



## **Analisis Profil Kemandirian Fisik, Sosial dan Tanggung Jawab Anak Usia 4-5 Tahun: Studi Deskriptif Kuantitatif**

**Sulis Setyarini<sup>1</sup>, Rachma Hasibuan<sup>2</sup>, Ruqoyyah Fitri<sup>3</sup>, Nurul Istiq'faroh<sup>4</sup>, Mohammad Syahidul Haq<sup>5</sup>, dan Andi Kristanto<sup>6</sup>**

*<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Surabaya*

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan menganalisis profil kemandirian fisik (*self-help*) serta kemandirian sosial dan tanggung jawab anak usia 4-5 tahun di KB Gembira. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan subjek sebanyak 30 anak. Data dikumpulkan melalui observasi terstruktur dan dianalisis menggunakan teknik persentase. Pelaksanaan penelitian ini bertempat di KB Gembira, Desa Kalisampurno, Kecamatan Tanggulangin, Sidoarjo, Jawa Timur pada bulan Mei 2026. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas anak mencapai standar perkembangan optimal, dengan 66,67% anak menunjukkan kemampuan *self-help* yang mumpuni dan 63,34% anak mencapai kemandirian sosial serta tanggung jawab yang baik berkat efektivitas program pembiasaan (*habits forming*) di sekolah. Capaian dominan pada kategori Mandiri (M) dan Sangat Mandiri (SM) ini menjadi fondasi kokoh untuk meningkatkan rasa percaya diri (*self-esteem*) dan regulasi diri anak. Namun, terdapat sekitar sepertiga anak pada kategori Belum Mandiri (BM) dan Mulai Mandiri (MM) akibat pola asuh rumah yang kurang sinkron (*permissive/overprotective*). Sekolah direkomendasikan untuk membangun sinergi dengan orang tua agar konsisten memberikan ruang bagi anak untuk melatih kemandirian, baik di sekolah maupun di rumah.

**Kata Kunci :** Kemandirian; Anak Usia 4-5 Tahun; Pengukuran

**ABSTRACT.** This study aims to analyze the profiles of physical independence (*self-help skills*), social independence, and responsibility among children aged 4–5 years at KB Gembira. A quantitative descriptive approach was employed, involving 30 children as subjects. Data were collected through structured observation and analyzed using percentage techniques. The study was conducted at KB Gembira in Kalisampurno Village, Tanggulangin District, Sidoarjo, East Java, in May 2026. The results indicate that the majority of children achieved optimal developmental standards; 66.67% demonstrated proficient *self-help* skills, and 63.34% exhibited good social independence and responsibility, largely due to the effectiveness of the school's habit-formation program. These dominant achievements in the "Independent" (M) and "Highly Independent" (SM) categories serve as a solid foundation for enhancing the children's self-confidence and self-regulation. However, some children fell into the "Not Yet Independent" (BM) and "Beginning to Be Independent" (MM) categories, a result attributed to a lack of alignment with home parenting styles (specifically permissive or overprotective approaches). It is recommended that the school establish synergy with parents to ensure consistency in providing opportunities for children to practice independence, both at school and at home.

**Keyword :** Independence; Children Aged 4–5 Years; Measurement

Copyright (c) 2026 Sulis Setyarini dkk.

✉ Corresponding author : Sulis Setyarini

Email Address : 25011545031@mhs.unesa.ac.id

Received 8 Juli 2026, Accepted 13 Agustus 2026, Published 13 Agustus 2026

## PENDAHULUAN

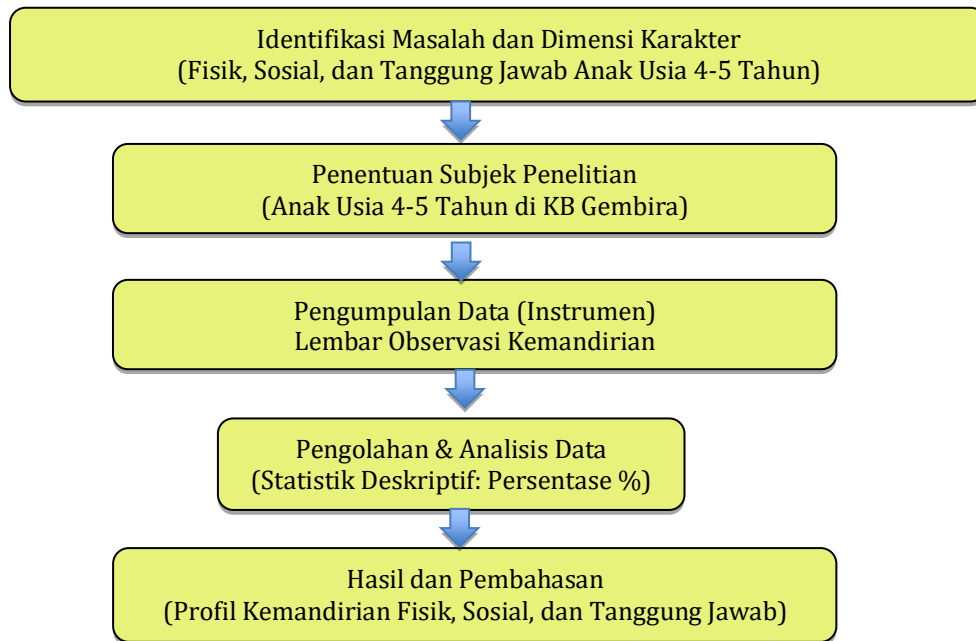
Masa usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) dengan pertumbuhan aspek perkembangan yang sangat pesat. Fase ini menjadi momentum krusial untuk meletakkan fondasi karakter dasar sosial-emosional, khususnya kemandirian. Kemandirian pada anak usia dini merupakan kapasitas untuk melakukan aktivitas harian, mengambil keputusan sederhana, dan bertanggung jawab sesuai tahapan usianya [1]. Kemandirian ini merefleksikan regulasi diri (*self-regulation*) anak dalam mengelola emosi serta perilaku di lingkungan sosial [2].

Namun, realitas di lapangan sering menunjukkan kesenjangan. Pola asuh orang tua yang memanjakan atau terlalu melindungi (*overprotective/permissive*) terbukti menghambat kemandirian di sekolah [3] serta memperlambat perkembangan sosial-emosional anak [4]. Jika dibiarkan tanpa intervensi, anak berisiko tumbuh menjadi pribadi yang rapuh, mudah cemas (*separation anxiety*), hingga mengalami hambatan motorik halus akibat kurang terlatih [5]. Kondisi tersebut selaras dengan hasil pengamatan awal peneliti di KB Gembira pada Mei 2026. Masih ditemukan anak usia 4-5 tahun dengan ketergantungan tinggi pada orang dewasa, seperti menangis histeris saat ditinggal orang tua, meminta disuapi guru saat jam makan, hingga enggan merapikan peralatan belajarnya sendiri.

Meskipun pentingnya kemandirian banyak dibahas, penelitian terdahulu umumnya masih berfokus pada hubungan makro pola asuh secara umum [3],[4]. Penelitian yang memetakan profil kemandirian fisik, sosial, dan tanggung jawab anak usia 4-5 tahun secara komprehensif di tingkat satuan PAUD lokal masih sangat terbatas. Kesenjangan (*research gap*) inilah yang membedakan studi ini dengan membedah secara deskriptif kuantitatif profil riil dari ketiga dimensi tersebut. Berdasarkan urgensi pemetaan tersebut sebagai acuan program stimulasi yang tepat, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara objektif profil kemandirian fisik, sosial, dan tanggung jawab anak usia 4-5 tahun di KB Gembira.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif yang bertujuan menggambarkan suatu fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan pengolahan data angka [6]. Melalui metode ini, peneliti tidak memberikan perlakuan (*treatment*) atau manipulasi terhadap variabel, melainkan murni memotret gambaran riil karakteristik subjek di lapangan secara apa adanya [7]. Penelitian dilaksanakan di KB Gembira Desa Kalisampurno, Kecamatan Tanggulangin, Sidoarjo, Jawa Timur pada bulan Mei 2026. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *total sampling*, yaitu seluruh anak usia 4-5 tahun di lembaga tersebut yang berjumlah 30 anak. Alur pelaksanaan desain deskriptif kuantitatif ini secara sistematis disajikan pada Bagan 1.



**Bagan 1. Skema Alur Penelitian Deskriptif Kuantitatif**

Pelaksanaan penelitian ini bertempat di KB Gembira, Desa Kalisampurno, Kecamatan Tanggulangin, Sidoarjo, Jawa Timur pada bulan Mei 2026. Guna memperoleh data yang komprehensif, penentuan informan dilakukan melalui teknik sampel jenuh (*total sampling*), di mana seluruh populasi anak berusia 4–5 tahun di sekolah tersebut dijadikan sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui metode instrumen lembar observasi terstruktur (*checklist*) berdasarkan indikator kemandirian anak dan didukung oleh wawancara singkat dengan guru kelas.

Data kuantitatif yang diperoleh dari lembar observasi dihitung menggunakan rumus persentase sederhana untuk mengategorikan tingkat kemandirian anak (sangat mandiri, mandiri, mulai mandiri, belum mandiri). Teknik analisis data deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini secara sistematis disajikan pada Gambar 2.



**Bagan 2. Desain Penelitian Kuantitatif**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemandirian Fisik Anak Usia 4-5 Tahun. Berdasarkan analisis deskriptif kuantitatif terhadap 30 anak di KB Gembira, diperoleh gambaran sebaran tingkat kemandirian fisik subjek. Kriteria tertinggi berada pada kategori Sangat Mandiri (SM) yaitu sebesar 42,22%. Angka statistik ini merefleksikan bahwa hampir separuh dari total anak telah memiliki kesiapan motorik dan regulasi diri yang matang untuk mengurus kebutuhan dasar fisiknya sendiri melalui keterampilan hidup praktis (*practical life skills*) harian di sekolah. Capaian dominan ini sejalan dengan kajian teoretis bahwa kemandirian fisik (*self-help*) merupakan fondasi mendasar perkembangan anak yang berkaitan erat dengan kematangan koordinasi sensorimotorik [8]. Aktivitas rutin seperti memakai-melepas sepatu dan pakaian, serta makan sendiri tanpa disuapi bukan sekadar keterampilan mekanis biasa. Keberhasilan subjek pada level tertinggi ini membuktikan proses aktualisasi diri yang optimal, di mana kematangan fisik tersebut berkorelasi langsung dengan penguatan rasa percaya diri (*self-esteem*) anak dalam menghadapi lingkungan sekitar [8],[9].

Kemandirian Sosial dan Tanggung Jawab Anak Usia 4-5 Tahun. Hasil analisis kuantitatif pada dimensi perkembangan sosial dan tanggung jawab anak usia 4-5 tahun di KB Gembira menunjukkan tren positif. Kriteria tertinggi ditempati oleh kategori Sangat Mandiri (SM) sebesar 36,67%. Angka ini merefleksikan bahwa lebih dari sepertiga anak telah menginternalisasi nilai tanggung jawab sosial dengan sangat baik melalui kemampuan mengelola perilaku, berinisiatif tinggi, dan berkontribusi terhadap ketertiban kelas secara sukarela.

Dari sudut pandang psikologi perkembangan, capaian level tertinggi ini menegaskan bahwa dimensi *self-direction* (mengarahkan diri) dan *self-control* (mengendalikan diri) subjek telah berkembang sesuai regulasi standar kurikulum PAUD [10]. Kemampuan anak dalam merespons aturan kelas secara positif, mengelola kecemasan berpisah (*separation anxiety*), serta konsisten menjaga barang pribadinya menunjukkan bentuk integrasi yang matang. Kemandirian pada fase usia 4-5 tahun ini terbukti merupakan integrasi kuat antara kapasitas kognitif dalam mengambil keputusan, kematangan fisik-motorik, dan ketangkasan regulasi emosi anak di lingkungan sosial [11],[12]. Berikut adalah tabel kisi-kisi instrumen dan indikator :

**Tabel 1. Tabel Indikator Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun**

| No. | Dimensi/Aspek Kemandirian              | Indikator                                                                                                                                                                                                                                                         |
|-----|----------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1   | Kemandirian Fisik ( <i>Self-Help</i> ) | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berani ditinggal orang tua di dalam kelas saat proses belajar.</li> <li>2. Mampu memakai dan melepas sepatu/pakaian sendiri.</li> <li>3. Mampu melakukan toilet training (buang air ke kamar mandi sendiri).</li> </ol> |
| 2   | Kemandirian Sosial dan Tanggung Jawab  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Merapikan kembali mainan atau alat tulis setelah digunakan.</li> <li>2. Mau mengikuti aturan atau rutinitas kelas tanpa dipaksa.</li> <li>3. Mampu memilih aktivitas bermain yang disukai secara mandiri.</li> </ol>    |

Kriteria Penilaian :  
 Belum Mandiri (BM)  
 Mulai Mandiri (MM)  
 Mandiri (M)  
 Sangat Mandiri (SM)

Teknik pengumpulan data dalam studi ini dilakukan melalui metode pengamatan dengan lembar observasi sebagai instrumen utamanya. Sementara itu, untuk memproses data yang diperoleh, peneliti menerapkan teknik analisis persentase dengan formula sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Hasil perhitungan data kemandirian Fisik (*Self-Help*) di Kelompok Bermain Gembira. Hasil Perhitungan. Pengukuran terhadap kemandirian fisik (*Self-Help*) anak usia 4-5 tahun di KB Gembira dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kemandirian Fisik (*Self-Help*)**

| Indikator                                                           | Kriteria | Anak | Skor | Prosentase % |
|---------------------------------------------------------------------|----------|------|------|--------------|
| Berani ditinggal orang tua di dalam kelas saat proses belajar.      | BM       | 3    | 3    | 10           |
|                                                                     | MM       | 6    | 12   | 20           |
|                                                                     | M        | 8    | 24   | 26,66        |
|                                                                     | SM       | 13   | 52   | 43,33        |
|                                                                     | Jumlah   | 30   | 91   | 99,99        |
| Mampu memakai dan melepas sepatu/pakaian sendiri                    | BM       | 4    | 4    | 13,33        |
|                                                                     | MM       | 6    | 12   | 20           |
|                                                                     | M        | 9    | 27   | 30           |
|                                                                     | SM       | 11   | 44   | 36,66        |
|                                                                     | Jumlah   | 30   | 87   | 99,99        |
| Mampu melakukan toilet training (buang air ke kamar mandi sendiri). | BM       | 4    | 4    | 13,33        |
|                                                                     | MM       | 7    | 14   | 23,33        |
|                                                                     | M        | 5    | 15   | 16,66        |
|                                                                     | SM       | 14   | 56   | 46,67        |
|                                                                     | Jumlah   | 30   | 89   | 99,99        |

Berdasarkan Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kemandirian Fisik (*Self-Help*) bisa direkap dalam Tabel 3. Berikut :

**Tabel 3. Data Rekap Kemandirian Kemandirian Fisik (*Self-Help*)**

| No | Indikator                                                      | BM (%) | MM (%) | M (%) | SM (%) |
|----|----------------------------------------------------------------|--------|--------|-------|--------|
| 1  | Berani ditinggal orang tua di dalam kelas saat proses belajar. | 10     | 20     | 26,66 | 43,33  |
| 2  | Kemandirian Psikologis/Emosi                                   | 13,33  | 20     | 30    | 36,66  |
| 3  | Kemandirian Sosial/Tanggung Jawab                              | 13,33  | 23,33  | 16,66 | 46,67  |
|    | Total                                                          | 36,66  | 63,33  | 73,32 | 126,65 |
|    | Prosentase                                                     | 12,22  | 21,11  | 24,45 | 42,22  |

Berdasarkan tabel 3. Data Rekap Kemandirian Fisik (*Self-Help*) di atas dapat dijabarkan sebagai berikut: Profil perilaku anak saat berpisah dengan orang tua di dalam kelas dari tingkat tertinggi hingga terendah dijabarkan sebagai berikut: Sangat Mandiri (SM): Menjadi mayoritas dengan jumlah 13 anak (43,33%). Anak pada kategori ini langsung masuk kelas dengan ceria, memberi salam, dan fokus beraktivitas tanpa mencari orang tua mereka di luar. Capaian ini menunjukkan efektivitas adaptasi lingkungan sekolah yang aman dan mendukung penguatan rasa percaya diri anak sejak dini [11]. Mandiri (M): Diikuti oleh 8 anak (26,66%). Anak sempat ragu atau bimbang di depan pintu kelas, namun cepat ditenangkan oleh guru dan segera membaur dengan teman tanpa perlu ditunggu. Karakteristik ini menandakan anak berada pada fase pemantapan regulasi emosi interpersonal yang stabil [13]. Mulai Mandiri (MM): Sebanyak 6 anak (20,00%) berada pada fase transisi (*warming up*). Mereka masih meminta orang tua menemani di dalam kelas selama 5-10 menit pertama sebelum akhirnya rela ditinggal setelah dibujuk guru. Kondisi fluktuatif ini wajar karena

kemampuan kontrol emosi anak usia dini masih dalam proses berkembang [28]. Belum Mandiri (BM): Persentase terkecil ditempati oleh 3 anak (10,00%). Anak masih menunjukkan ketergantungan emosional tinggi, ditandai dengan menangis histeris atau menolak masuk jika orang tua tidak ikut duduk di sampingnya. Hambatan ini erat kaitannya dengan kecemasan berpisah (*separation anxiety*) yang dipicu oleh kurangnya pembiasaan mandiri di rumah [4].

Profil kemampuan anak dalam memakai dan melepas atribut pribadi (pakaian dan sepatu) dari tingkat tertinggi hingga terendah dijabarkan sebagai berikut: Sangat Mandiri (SM): Terdiri dari 11 anak (36,66%). Anak telah mampu memakai, mengancingkan baju, serta memakai-melepas sepatu secara penuh tanpa bantuan atau instruksi guru saat transisi belajar maupun olahraga. Capaian ini menunjukkan kematangan koordinasi motorik fungsional yang berdampak positif pada penguatan efikasi diri anak di sekolah [10]. Mandiri (M): Diikuti oleh 9 anak (30,00%). Anak secara umum mampu mengurus pakaian dan sepatunya sendiri, namun sesekali membutuhkan konfirmasi verbal atau bantuan fisik ringan saat menemui kesulitan (seperti posisi sepatu yang tertukar). Kebutuhan afirmasi minimal ini sejalan dengan pemberian *scaffolding* guru untuk memantapkan kemandirian fisik anak [14]. Mulai Mandiri (MM): Sebanyak 6 anak (20,00%) berada pada fase transisi. Anak memiliki kemauan untuk mencoba, namun prosesnya lambat dan sering menyerah di tengah jalan sehingga membutuhkan bimbingan bertahap. Hal ini wajar mengingat variasi kecepatan kematangan aspek motorik halus pada tiap anak usia dini bersifat unik [13]. Belum Mandiri (BM): Sebanyak 4 anak (13,33%) berada pada kriteria terendah. Anak bersikap pasif dan langsung menyodorkan kaki/tangan kepada guru atau orang tua tanpa menunjukkan usaha mandiri. Sikap dependen ini umumnya dipicu oleh dampak pola asuh *overprotective* di rumah yang membatasi ruang gerak anak untuk melatih keterampilan *self-help* mekanisnya [15].

Profil kemampuan anak dalam melakukan *toilet training* secara mandiri dari tingkat tertinggi hingga terendah dijabarkan sebagai berikut: Sangat Mandiri (SM): Mendominasi hasil observasi dengan jumlah 14 anak (46,67%). Anak telah mampu mengenali sinyal tubuhnya sendiri, berani ke toilet sendiri, mengurus pakaian bawah, serta cebok dan menyiram toilet secara benar tanpa bantuan guru. Capaian ini menunjukkan keberhasilan internalisasi karakter tanggung jawab fisik yang optimal melalui pembiasaan rutin di sekolah [12]. Mandiri (M): Diikuti oleh 5 anak (16,66%). Anak memiliki inisiatif meminta izin ke kamar mandi sendiri tanpa diingatkan guru, namun masih memerlukan pengawasan ringan seperti memastikan kebersihan siraman atau merapikan pakaian yang sulit dijangkau. Fase ini mencerminkan transisi regulasi diri yang stabil dalam mengontrol kebutuhan biologis harian anak [16]. Mulai Mandiri (MM): Sebanyak 7 anak (23,33%) berada pada kriteria ini. Anak baru pergi ke toilet apabila ditawarkan atau diingatkan secara berkala oleh guru (*toilet reminding*), serta masih membutuhkan bantuan fisik penuh saat membersihkan diri. Kondisi transisi ini wajar karena integrasi kematangan kognitif dan kontrol fisik motorik anak usia dini masih terus berproses [17]. Belum Mandiri (BM): Sebanyak 4 anak (13,33%) berada pada kriteria terendah. Anak belum siap melakukan *toilet training* di sekolah, sering

mengompol di celana karena belum bisa mengomunikasikan keinginannya, atau masih bergantung pada popok (*diapers*). Hambatan adaptasi ini umumnya dipicu oleh ketidaksinkronan stimulasi pola asuh antara di rumah dan di sekolah [3].

**Tabel 4. Rekapitulasi Kemandirian Fisik (*Self-Help*)**

| No | Indikator                               | BM (%) | MM (%) | M (%) | SM (%) |
|----|-----------------------------------------|--------|--------|-------|--------|
| 1  | Kemandirian Fisik ( <i>Self-Help</i> ). | 12,22  | 21,11  | 24,45 | 42,22  |

Berikut adalah penjabaran deskriptif kuantitatif untuk rata-rata gabungan indikator fisik (makan-minum, memakai pakaian/sepatu, dan *toilet training*) pada Tabel 4: Sangat Mandiri (SM): Menempati nilai tertinggi sebesar 42,22%. Hampir separuh anak memiliki kesiapan motorik dan regulasi diri yang matang untuk mengurus kebutuhan dasarnya. Keberhasilan ini merefleksikan efektivitas program pembiasaan (*habits forming*) di sekolah yang berkorelasi linier dengan peningkatan efikasi diri anak [1]. Mandiri (M): Diikuti oleh sebanyak 24,45% anak. Kelompok ini mampu mengurus diri dengan baik, meski sesekali membutuhkan konfirmasi verbal atau pengawasan guru. Kebutuhan bantuan minimal ini sejalan dengan konsep *scaffolding*, yang berfungsi sebagai jembatan penguat kemandirian fisik anak [2]. Mulai Mandiri (MM): Sebanyak 21,11% anak berada pada fase transisi. Anak memiliki kemauan kuat untuk mencoba, namun masih membutuhkan bimbingan konsisten karena keterampilan motorik fungsionalnya baru berkembang. Kondisi ini wajar mengingat tempo kematangan motorik setiap anak bersifat unik [3]. Belum Mandiri (BM): Mencapai persentase terendah sebesar 12,22%. Angka kecil ini membuktikan mayoritas anak sudah lepas dari ketergantungan penuh di sekolah. Namun, bagi sebagian kecil yang belum mandiri, hambatan ini umumnya dipicu oleh pola asuh rumah (*permissive/overprotective*) yang membatasi ruang gerak anak untuk berlatih [4].

Hasil perhitungan data kemandirian Sosial/Tanggung Jawab Anak di Kelompok Bermain Gembira. Hasil Perhitungan Pengukuran terhadap kemandirian Sosial/Tanggung Jawab anak usia 4-5 tahun di KB Gembira dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kemandirian Sosial/Tanggung Jawab**

| Indikator                                                    | Kriteria | Anak | Skor | Prosentase % |
|--------------------------------------------------------------|----------|------|------|--------------|
| Merapikan kembali mainan atau alat tulis setelah digunakan.  | BM       | 5    | 5    | 16,67        |
|                                                              | MM       | 6    | 12   | 20           |
|                                                              | M        | 9    | 27   | 30           |
|                                                              | SM       | 10   | 40   | 33,33        |
|                                                              | Jumlah   | 30   | 84   | 100          |
| Mau mengikuti aturan atau rutinitas kelas tanpa dipaksa.     | BM       | 4    | 4    | 13,33        |
|                                                              | MM       | 5    | 10   | 16,67        |
|                                                              | M        | 10   | 30   | 33,33        |
|                                                              | SM       | 11   | 44   | 36,67        |
|                                                              | Jumlah   | 30   | 87   | 100          |
| Mampu memilih aktivitas bermain yang disukai secara mandiri. | BM       | 6    | 6    | 20           |
|                                                              | MM       | 7    | 14   | 23,33        |
|                                                              | M        | 5    | 15   | 16,67        |
|                                                              | SM       | 12   | 48   | 40           |
|                                                              | Jumlah   | 30   | 89   | 100          |

Berdasarkan Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kemandirian Sosial/Tanggung Jawab bisa direkap dalam Tabel 6. berikut :

**Tabel 6. Data Rekap Kemandirian Sosial/Tanggung Jawab**

| No         | Indikator                                                    | BM (%) | MM (%) | M (%) | SM (%) |
|------------|--------------------------------------------------------------|--------|--------|-------|--------|
| 1          | Merapikan kembali mainan atau alat tulis setelah digunakan.  | 16,67  | 20     | 30    | 33,33  |
| 2          | Mau mengikuti aturan atau rutinitas kelas tanpa dipaksa.     | 13,33  | 16,67  | 33,33 | 36,67  |
| 3          | Mampu memilih aktivitas bermain yang disukai secara mandiri. | 20     | 23,33  | 16,67 | 40     |
| Total      |                                                              | 50     | 60     | 80    | 110    |
| Prosentase |                                                              | 16,66  | 20     | 26,67 | 36,67  |

Berdasarkan tabel 6. Data Rekap Kemandirian Sosial/Tanggung Jawab di atas dapat dijabarkan sebagai berikut: Profil perilaku anak dalam bertanggung jawab merapikan peralatan setelah beraktivitas dari tingkat tertinggi hingga terendah dijabarkan sebagai berikut: Sangat Mandiri (SM): Menempati kriteria tertinggi sebesar 33,33%. Anak memiliki kesadaran internal yang tinggi untuk mengumpulkan dan mengembalikan mainan ke tempatnya secara otomatis tanpa instruksi guru. Capaian inisiatif ini membuktikan keberhasilan internalisasi karakter tanggung jawab melalui rutinitas harian yang terprogram dengan baik di sekolah [12]. Mandiri (M): Diikuti oleh sebanyak 30,00% anak. Kelompok ini mampu merapikan mainan secara mandiri, namun tindakannya masih bersifat responsif terhadap stimulus lingkungan (seperti mendengar lagu transisi atau instruksi umum guru). Respons positif ini menunjukkan kematangan regulasi diri anak dalam mematuhi aturan kelas [16]. Mulai Mandiri (MM): Sebanyak 20,00% anak berada pada fase transisi. Anak menunjukkan kemauan merapikan, tetapi membutuhkan pengawasan langsung atau hanya membereskan barang yang ada di depannya jika ditemani guru secara personal. Kondisi ini wajar karena integrasi kemandirian aspek kognitif dan sosial-emosional anak usia dini masih dalam proses berkembang [17]. Belum Mandiri (BM): Sebanyak 16,67% anak berada pada kriteria terendah. Anak bersikap tidak acuh, meninggalkan area begitu saja, dan mengandalkan orang lain untuk membereskannya. Hambatan ini erat kaitannya dengan kurangnya sinkronisasi stimulasi akibat pola asuh di rumah yang kurang konsisten dalam melatih tanggung jawab anak [3].

Profil perilaku anak dalam mematuhi aturan dan rutinitas kelas secara sukarela dari tingkat tertinggi hingga terendah dijabarkan sebagai berikut: Sangat Mandiri (SM): Mencapai 36,67%. Anak secara sadar, tertib, dan antusias mengikuti seluruh rangkaian kegiatan harian tanpa paksaan atau hadiah. Karakteristik ini membuktikan optimalnya pengelolaan kelas berbasis pembiasaan positif dalam mengembangkan kemandirian memilih aktivitas belajar anak secara bertanggung jawab [18]. Mandiri (M): Diikuti oleh 33,33% anak. Kelompok ini mampu menyesuaikan diri dengan aturan kelas dan konsisten mengikuti rutinitas, meski sesekali membutuhkan pengingat visual atau instruksi kolektif. Respons adaptif ini menunjukkan keberhasilan metode *habits forming* dalam menstimulasi regulasi diri secara bertahap [9]. Mulai Mandiri (MM): Sebanyak 16,67% anak berada pada fase ini. Kepatuhan anak terhadap rutinitas masih fluktuatif dan bergantung pada suasana hati (*mood*) atau minat pribadinya. Secara teoretis, kondisi labil ini wajar karena aspek kognitif dan sosial-emosional mereka masih berada dalam fase transisi perkembangan awal [13]. Belum Mandiri (BM): Sebanyak 13,33%

anak berada pada kriteria terendah. Anak sering menolak aturan, bertindak sesuka hati, atau keluar dari lingkaran sehingga membutuhkan intervensi personal yang ketat dari guru. Hambatan ini umumnya dipicu oleh kurangnya sinkronisasi akibat penerapan pola asuh permisif di rumah [19].

Profil kemampuan anak dalam mengambil keputusan sederhana untuk memilih jenis permainannya sendiri dari tingkat tertinggi hingga terendah dijabarkan sebagai berikut: Sangat Mandiri (SM): Menempati persentase tertinggi sebesar 36,67%. Anak langsung menunjukkan inisiatif kuat saat bermain bebas, mampu mengidentifikasi minat pribadi, dan langsung menuju area bermain tanpa ragu. Kematangan inisiatif ini membuktikan keberhasilan stimulasi pengelolaan kelas berbasis sentra dalam membangun kemandirian anak [18]. Mandiri (M): Diikuti oleh 33,33% anak. Kelompok ini mampu memilih mainannya sendiri, namun keputusan mereka cenderung terpengaruh oleh pilihan teman dekatnya (*peer influence*). Kecenderungan sosial ini wajar dalam perkembangan karakter kemandirian sosial-emosional anak di lingkungan kelompok sebayanya [16]. Mulai Mandiri (MM): Sebanyak 20,00% anak berada pada fase ini. Anak sering terlihat kebingungan (*indecisive*) saat pergantian sesi dan membutuhkan stimulus berupa tawaran alternatif atau pertanyaan pemantik dari guru. Kondisi transisi ini wajar mengingat profil kemandirian psikologis anak usia dini masih terus berkembang [20]. Belum Mandiri (BM): Menempati persentase terkecil sebesar 10,00%. Anak menunjukkan ketergantungan penuh pada instruksi guru, pasif, atau mengekor ke mana pun temannya pergi tanpa dorongan internal. Hambatan ini erat kaitannya dengan kurangnya stimulus di rumah akibat dampak pola asuh helikopter (*helicopter parenting*) [5].

**Tabel 7. Rekapitulasi Kemandirian Sosial/Tanggung Jawab**

| No | Indikator                           | BM (%) | MM (%) | M (%) | SM (%) |
|----|-------------------------------------|--------|--------|-------|--------|
| 1  | Kemandirian Sosial & Tanggung Jawab | 16,66  | 20     | 26,67 | 36,67  |

Berdasarkan tabel rekapitulasi, profil pencapaian kemandirian sosial dan tanggung jawab anak di KB Gembira dari tingkat tertinggi hingga terendah dijabarkan sebagai berikut: Sangat Mandiri (SM): Menempati kriteria tertinggi sebesar 36,67%. Lebih dari sepertiga anak mampu mengelola perilaku, berinisiatif, dan berkontribusi pada ketertiban kelas secara sukarela. Temuan ini sejalan dengan fase *initiative vs. guilt*, di mana stimulasi lingkungan sekolah yang adaptif terbukti melatih anak berani mengambil keputusan sosial tanpa rasa takut [21]. Mandiri (M): Diikuti oleh sebanyak 26,67% anak. Kelompok ini memiliki kesadaran sosial yang stabil, tidak bersikap egosentris, dan mampu mematuhi aturan kelas dengan baik meski sesekali membutuhkan konfirmasi guru. Regulasi diri (*self-regulation*) yang stabil ini berbanding lurus dengan kemampuan mematuhi instruksi bersama secara konsisten [22]. Mulai Mandiri (MM): Sebanyak 20,00% anak berada pada fase adaptasi sosial. Anak memahami aturan sekolah, namun penerapannya masih fluktuatif dan bergantung pada suasana hati (*mood*). Kondisi ini wajar karena koordinasi fungsi eksekutif pada otak depan anak usia dini memang masih dalam tahap perkembangan awal menuju kematangan emosi [23]. Belum Mandiri (BM): Mencapai persentase terendah sebesar 16,66%. Anak masih berfokus pada diri sendiri (*egosentris*) dan belum siap memikul tanggung jawab atas tindakan maupun barang pribadinya. Hambatan ini umumnya

dipicu oleh kurangnya sinkronisasi akibat pola asuh rumah yang cenderung memanjakan atau terlalu melindungi (*overprotective*) [24].

## KESIMPULAN

Secara keseluruhan, mayoritas anak usia 4-5 tahun di KB Gembira telah mencapai perkembangan optimal, dengan 66,67% anak mumpuni dalam *self-help* (kemandirian fisik) dan 63,34% anak mencapai kemandirian sosial serta tanggung jawab yang baik berkat program pembiasaan (*habits forming*) di sekolah. Dominasi capaian pada kategori Mandiri (M) dan Sangat Mandiri (SM) ini menjadi fondasi kokoh untuk meningkatkan rasa percaya diri (*self-esteem*), regulasi diri, dan kesiapan adaptasi menuju pendidikan dasar. Kendati demikian, sekolah tidak boleh mengabaikan sekitar sepertiga anak pada kategori Belum Mandiri (BM) dan Mulai Mandiri (MM) akibat hambatan pola asuh rumah yang kurang sinkron (*permissive/overprotective*). Oleh karena itu, rekomendasi utama penelitian ini adalah pentingnya membangun sinergi dengan orang tua agar konsisten memberikan ruang dan kesempatan bagi anak untuk melatih kontrol fisik serta tanggung jawab sosial, baik di sekolah maupun di rumah. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pemetaan spesifik dan seimbang dalam membedah profil kemandirian anak ke dalam tiga dimensi operasional yang terintegrasi (fisik, sosial, dan tanggung jawab) untuk menghasilkan potret karakter yang riil di tingkat PAUD lokal. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan (*limitations*) berupa ruang lingkup yang hanya berfokus pada satu lembaga (KB Gembira) serta penggunaan desain deskriptif kuantitatif murni, sehingga belum dapat mengeksplorasi hubungan korelasi kausalitas maupun perbandingan antarvariabel secara luas. Keterbatasan ini diharapkan menjadi celah bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan studi komparatif atau korelatif dengan cakupan populasi yang lebih luas.

## PENGHARGAAN

Terima kasih penulis ucapkan kepada diri sendiri yang telah memaksimalkan kemampuan untuk melakukan penelitian deskriptif kuantitatif dan teman sejawat yang selalu mendukung penulis. Tidak lupa juga diucapkan terima kasih kepada editor dan reviewer Jurnal Murhum yang sudah memberikan kesempatan sehingga jurnal ini dapat diterbitkan.

## REFERENSI

- [1] A. R. Mumtadzah, D. Febrini, dan F. Syafri, "Hubungan Antara Perilaku Overprotective Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikologis Pada Anak Usia Dini," *As-Sibyan J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, hal. 157–164, Des 2021, doi: 10.32678/assibyan.v6i2.9847.
- [2] H. Husna, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Raudhatul Athfal (RA) Al-Ikhlash Banjarmasin (Teori dan Praktek)," *AL GHAZALI J. Pendidik. dan Pemikir. Islam*, hal. 157–169, Des 2022, doi: 10.69900/ag.v2i2.95.
- [3] R. Syafrina, M. Brantasari, R. Ardiana, Y. I. P. Ika Pratiwi, A. Risela Echaristy, dan M.

- Meyssi, "Pengaruh keteladanan dan pola asuh orangtua terhadap egosentrisme anak usia dini," *J. Warn. Pendidik. dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, vol. 10, no. 2, hal. 103–111, Sep 2025, doi: 10.24903/jw.v10i2.2121.
- [4] H. Januarti, N. Sari, A. Putri Nabila, A. Pratiwi, dan L. Purnama Sari, "Kemandirian Anak Usia Dini dalam Menghadapi Separation Anxiety di TK Sakinah 1 Cibadak," *Pendas J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 11, no. 02, hal. 233–246, Apr 2026, doi: 10.23969/jp.v11i02.44486.
- [5] A. Khoirunnisa, A. S. Mubarakah, N. R. Safitri, W. L. Agustinewa, dan A. Dian Pertiwi, "Analisis Helikopter Parenting terhadap Perkembangan Anak," *Early Child. J.*, vol. 3, no. 1, hal. 1–15, Apr 2025, doi: 10.30872/ecj.v3i1.4847.
- [6] A. Rahmah, A. A. Salsabila, C. A. Saputri, A. Kartika, dan A. D. Pertiwi, "Peran Orang Tua terhadap Karakter Kemandirian pada Anak Usia Dini: Sibling Rivalry," *Aulad J. Early Child.*, vol. 8, no. 2, hal. 678–685, Mei 2025, doi: 10.31004/aulad.v8i2.895.
- [7] A. Safitri, D. Wulandari, dan Y. T. Herlambang, "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 4, hal. 7076–7086, Jun 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i4.3274.
- [8] A. Nurjanah, Haerudin, dan I. R. Dewi Nur, "Analisis Kemandirian Belajar Matematika Saat Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Pada Siswa SMA," *J. Educ. FKIP UNMA*, vol. 8, no. 2, hal. 589–598, Mei 2022, doi: 10.31949/educatio.v8i2.1961.
- [9] S. Semeniatin dan E. R. Imtihana, "Internalisasi Karakter Kemandirian Melalui Metode Habituaasi pada Anak Usia 5 Tahun: Studi Kasus di KB Tunas Bangsa," *Masa Keemasan J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, hal. 129–133, Jul 2026, doi: 10.46368/mkjpaud.v6i2.5096.
- [10] S. A. Umuri, A. Rahmawati, dan V. Sholeha, "Analisis Perkembangan Self-help Skills Anak Usia 5-6 Tahun," *J. Pendidik. Anak*, vol. 10, no. 2, hal. 137–143, Des 2021, doi: 10.21831/jpa.v10i2.44170.
- [11] Rika Nur Malasari dan Dwi Imam Efendi, "Bentuk Kemandirian yang Muncul Melalui Pembiasaan Program Gempita di TK PKK Dharma Bhakti Ngarum Kabupaten Tuban," *JIEEC (Journal Islam. Educ. Early Childhood)*, vol. 8, no. 2, hal. 458–469, Jul 2026, doi: 10.30587/jieec.v8i2.11798.
- [12] Dewi Pusparini, I. Diniyah, W. Hamro', N. Widad Ramadani, dan L. Istianah, "Internalisasi Karakter Tanggung Jawab Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Kegiatan Harian di TK Plus Usman Al- Farsy," *Kiddo J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 1, hal. 28–40, Feb 2026, doi: 10.19105/kiddo.v7i1.23979.
- [13] V. E. Adiningsih dan R.- Syafrina, "Peningkatan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Merobek Kertas pada Anak Usia 4-5 Tahun TK Negeri 2 Samarinda," *J. Warn. Pendidik. dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, hal. 75–88, Nov 2019, doi: 10.24903/jw.v4i2.371.
- [14] E. Suprihatin dan D. Rosita, "Penerapan Teknik Scaffolding sebagai Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kristen Kadasituru Terpadu," *EDULEAD J. Christ. Educ. Leadersh.*, vol. 1, no. 1, hal. 34–55, Jun 2020, doi: 10.47530/edulead.v1i1.17.
- [15] Rahmawati Agustina, Novita Friska, Aminda Tri Handayani, dan Juli Yanti Harahap, "Upaya Guru dalam Melatih Kemandirian Anak Usia Dini di TK Ade Irma Suryani School," *Didakt. J. Ilm. PGSD STKIP Subang*, vol. 12, no. 01, hal. 36–45, Mar 2026, doi: 10.36989/didaktik.v12i01.12168.
- [16] S. D. Puspitasari dan W. Widyastuti, "The Self Regulation Predicts Preschool

- School Readiness," *Acad. Open*, vol. 10, no. 2, hal. 4120–4131, Des 2025, doi: 10.21070/acopen.10.2025.13300.
- [17] A. Saripudin, "Analisis Tumbuh Kembang Anak Ditinjau dari Aspek Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini," *Equal. J. Pus. Stud. Gend. dan Anak*, vol. 1, no. 1, hal. 114, Agu 2019, doi: 10.24235/equalita.v1i1.5161.
- [18] H. Aswa, A. Ahmadin, dan W. Mulyadi, "Strategi Guru dalam Menerapkan Konsep Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun di TK Yaa Karim Kota Bima," *J. Pendidik. dan Pembelajaran Indones.*, vol. 5, no. 2, hal. 702–716, Apr 2025, doi: 10.53299/jppi.v5i2.1425.
- [19] N. P. L. Andriani dan C. Wahyuni, "Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Dharma Wanita Kelurahan Burengan Kecamatan Pesantren Kota Kediri," *Judika (Jurnal Nusantara Med.)*, vol. 4, no. 2, hal. 106–117, Des 2020, doi: 10.29407/judika.v4i2.15383.
- [20] R. Kurnia Pratiwi, "Analisis Pembelajaran Nilai Kemandirian Anak Taman Kanak-Kanak Kelompok B," *Child. Educ. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, hal. 94–145, Jun 2022, doi: 10.53515/CJI.2022.3.2.94-145.
- [21] Y. Halimatussa'diah dan R. H. M. Napitupulu, "Penerapan Metode Pembiasaan untuk Mendorong Perkembangan Kemandirian Anak," *J. Pelita PAUD*, vol. 8, no. 1, hal. 90–96, Des 2023, doi: 10.33222/pelitapaud.v8i1.3147.
- [22] E. N. Pardede, A. Supena, dan F. Fahrurrozi, "Hubungan Kelekatan Orangtua dan Regulasi Diri dengan Kemampuan Sosial Anak," *JPUD - J. Pendidik. Usia Dini*, vol. 12, no. 1, hal. 37–50, Apr 2018, doi: 10.21009//JPUD.121.04.
- [23] A. F. Nasa, D. Amenike, dan N. Anggreiny, "Perkembangan fungsi eksekutif anak usia pra sekolah: Studi di masa pandemi Covid-19," *MEDIAPSI*, vol. 8, no. 2, hal. 69–76, Des 2022, doi: 10.21776/ub.mps.2022.008.02.855.
- [24] S. Sutafti dan H. Al Rasyid, "Pengaruh Perilaku Over Protective Orang Tua Terhadap Kemampuan Penyesuaian Diri Anak," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, hal. 4128–4138, Apr 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2509.